

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil penyebaran kuesioner tentang hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Dusun Plembutan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Dusun Plembutan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta

Dusun Plembutan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta adalah sebuah dusun dengan luas 4 Ha yang dihuni oleh 452 orang penduduk, dimana sebagian besar adalah buruh. Hal ini disebabkan karena dusun Plembutan, Canden, Jetis, Bantul merupakan wilayah bukit padas yang tidak subur sehingga tidak bisa menghasilkan hasil pertanian atau perkebunan.

Dusun Plembutan, Canden terletak di bagian selatan dari Kecamatan Jetis dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Sumberagung
- b. Sebelah timur : Kecamatan Imogiri
- c. Sebelah barat : Desa Patalan
- d. Sebelah selatan : Kecamatan Pundong

Remaja yang ada di dusun Canden, Plembutan rata-rata bersekolah di SMP dan SMA Muhammadiyah Canden, Plembutan. Mereka rata-rata berasal dari keluarga menengah ke bawah dimana sebagian besar orang tua mereka bekerja sebagai buruh. Dengan latar belakang demikian, remaja memiliki pola hidup yang sederhana.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 2 – 20 Agustus 2010 di Dusun Plembutan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta, telah didapatkan 80 orang responden. Karakteristik responden adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
12 tahun	20	25%
13 tahun	12	15%
14 tahun	16	20%
15 tahun	11	13,75%
16 tahun	12	15%
17 tahun	9	11,25%
Jumlah	80	100%

(Sumber : Data primer, 2010)

Di dalam penelitian ini dilakukan pembatasan usia remaja sebagai responden penelitian yaitu 12 – 17 tahun. Pembatasan usia ini dilakukan dengan asumsi bahwa pada usia 11 tahun biasanya remaja putri belum mengalami haid, sedangkan usia 18 tahun secara perlahan remaja putri akan beranjak dewasa.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai umur terbanyak adalah remaja putri dengan usia 12 tahun yaitu sebanyak 20 orang (25%), dan responden yang paling sedikit adalah remaja putri dengan usia 17 tahun sebanyak 9 orang (11,25%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	48	60%
SMA	32	40%
Jumlah	80	100%

(Sumber : Data primer, 2010)

Di dalam penelitian ini dilakukan pembatasan pendidikan remaja sebagai responden penelitian yaitu SMP – SMA. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai latar belakang pendidikan terbanyak adalah SMP yaitu sebanyak 48 orang (60%), diikuti oleh remaja putri dengan latar belakang pendidikan SMA sebanyak 32 orang (40%).

3. Analisis Data

a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	27	33,75%
Sedang	52	65%
Rendah	1	1,25%
Jumlah	80	100%

(Sumber : Data primer, 2010)

Tingkat pengetahuan ini diketahui dari jawaban yang remaja putri berikan pada kuesioner yang disebar oleh peneliti. Hasil dari kuesioner ini diukur dengan menggunakan skala ordinal yang dikategorikan menjadi 3 yaitu: Tinggi, sedang, dan rendah.

- 1) Tinggi : jika jawaban benar 76% - 100%
- 2) Sedang : jika jawaban benar 56% - 75%
- 3) Rendah : jika jawaban benar $\leq 55\%$ (Arikunto, 2007)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri di Dusun Plembutan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta sebagian besar menunjukkan tingkat pengetahuan yang sedang tentang *vulva hygiene* yaitu 65%.

b. Kejadian Keputihan

Tabel 8. Distribusi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri

Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
Keputihan	42	52,5%
Tidak Keputihan	38	47,5%
Jumlah	80	100%

(Sumber : Data primer, 2010)

Mengenai kejadian keputihan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri mengalami keputihan yaitu sebesar 52,5%.

**c. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang
Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan**

Hasil penelitian untuk hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan disajikan dalam bentuk tabel silang sebagai berikut:

Tabel 9. Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan

Tingkat Pengetahuan Kejadian Keputihan	Tingkat Pengetahuan Tinggi		Tingkat Pengetahuan Sedang		Tingkat Pengetahuan Rendah		<i>Chi Square</i> Sig (p)
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Tidak Keputihan	16	20%	16	20%	0	0	0,000
Keputihan	11	13,75%	36	45%	1	1,25%	
Jumlah	27	33,8%	52	65%	1	1,25%	

(Sumber : Data primer, 2010)

Hasil penelitian untuk hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan menunjukkan bahwa 20% remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang *vulva hygiene* tidak mengalami keputihan, 13,75% remaja yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang *vulva hygiene* mengalami keputihan, 20% remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang *vulva hygiene* tidak mengalami keputihan, 45% remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang *vulva hygiene* mengalami keputihan, tidak ada remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (0%) tidak mengalami keputihan, 1,25% remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang *vulva hygiene* mengalami keputihan.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene*

Menurut hasil penelitian ini, tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* mencakup empat hal yaitu: a) Pengertian tentang *vulva hygiene*, b) Tujuan *vulva hygiene*, c) Cara menjaga kebersihan alat kelamin luar wanita, dan d) Efek/dampak tidak melakukan *vulva hygiene*. Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian *vulva hygiene* adalah ada 65 dari 80 remaja putri (81,25%) yang mengetahui tentang pengertian *vulva hygiene* yaitu perawatan / membersihkan alat kelamin, dan ada 15 remaja putri (18,75%) yang tidak mengetahui.

Pada umumnya remaja putri mengetahui tentang tujuan *vulva hygiene* yaitu untuk menjaga alat kelamin kita agar tetap bersih dan sehat sehingga bakteri tidak mudah masuk dan mengakibatkan bau tidak sedap serta tidak terjadi keputihan yang berlebihan dan berbahaya. Selain itu *vulva hygiene* dapat dilakukan dengan cara pergi ke dokter untuk memeriksakan kesehatan vagina. Bagi wanita alat kelamin sebisa mungkin dijaga agar tetap dalam keadaan kering. Dalam hal ini, sabun khusus daerah kewanitaannya sebenarnya tidak baik untuk dipakai karena akan menyebabkan ketidak-seimbangan pH. Sabun khusus vagina itu justru bisa mematikan bakteri di sekitar alat kelamin.

Membersihkan vagina cukup dilakukan dengan cara cuci alat kelamin setiap hari sewaktu mandi minimal 2 kali sehari. Mengganti celana dalam juga sebaiknya dilakukan minimal 2 kali sehari. Hal ini

sudah cukup dimengerti oleh remaja putri di dusun Candan, Plembutan dan sudah menjadi kebiasaan yang diajarkan oleh orang tuanya sejak kecil.

Gerakan membilas setelah buang air besar sebaiknya dimulai dari kelamin ke arah dubur (ke arah belakang). Hal ini penting untuk mencegah perpindahan bakteri / kuman dari dubur ke vagina. Untuk mencegah berkembangnya kuman di vagina, remaja putri harus menghindari berbilas di toilet umum, karena di toilet umum tidak bisa dipastikan kebersihannya.

Remaja putri juga harus memperhatikan jenis celana dalam yang dipakai. Jenis celana dalam yang ketat atau dari bahan yang tidak menyerap keringat itu sebaiknya dihindari. Apalagi celana dalam atau celana orang lain sebaiknya tidak dipakai.

Remaja putri harus memperhatikan kebersihan saat haid. Sebaiknya remaja putri mengganti pembalut 2 kali sehari. Akan tetapi sebaiknya remaja putri tidak perlu memakai pembalut wanita di luar masa haid karena hal itu membuat daerah kewanitaan menjadi lembab.

Tentang efek / dampak tidak melakukan *vulva hygiene*, remaja putri mengetahui bahwa alat kelamin wanita yang tidak terjaga kebersihannya dapat menyebabkan keputihan. Vagina yang tidak terjaga kebersihannya dan dalam keadaan lembab akan memacu timbulnya jamur, bakteri, virus dan parasit lainnya.

2. Kejadian Keputihan

Keputihan pada remaja putri dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dimana salah satunya adalah karena faktor *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* dilakukan untuk menjaga alat kelamin wanita supaya tetap bersih dan sehat sehingga bakteri tidak mudah masuk dan menyebabkan keputihan. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, *vulva hygiene* harus dilakukan secara rutin dan benar (Agus M., 2000).

Hasil penelitian pada remaja putri di dusun Plembutan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta menunjukkan adanya 52,5% remaja putri mengalami keputihan, baik dalam bentuk lendir bening atau lendir kuning kental dan berbau tidak sedap. Persentase tersebut menunjukkan gejala yang tidak baik bagi kesehatan reproduksi remaja putri dewasa ini. Yang mengkhawatirkan adalah bahwa kejadian keputihan yang tidak diobati pada akhirnya dapat berujung pada kemandulan.

Kejadian keputihan pada remaja putri di dusun Plembutan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta tersebut tidak disebabkan semata-mata oleh tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* yang rendah, karena diketahui tingkat pengetahuan remaja putri di dusun Plembutan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta tentang *vulva hygiene* termasuk dalam kategori sedang. Ada hal-hal lain yang mungkin ikut menjadi penyebab terjadinya keputihan pada remaja putri di dusun Plembutan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta misalnya infeksi dan kelainan bawaan pada alat kelamin (Ocviyanti, 2006).

3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan

Setiap individu memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor atau aspek, di antaranya adalah tingkat pengetahuan, pengalaman, sosial ekonomi atau tingkat pendapatan dan kemampuan dalam memperoleh informasi seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (1982).

Analisis hubungan faktor digunakan untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antar faktor yang diuji, dalam hal ini adalah hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Chi Square*, dengan mengabaikan variabel pengganggu.

Hasil analisis bivariat dengan *Chi Square* menunjukkan hasil signifikansi $p=0,000$ yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan. Analisis *Chi Square* tersebut hanya bisa digunakan untuk melihat ada tidaknya suatu hubungan antar variabel. Untuk melihat kekuatan hubungan tersebut, dapat dianalisis melalui analisis korelasi yang ditunjukkan dengan angka C (koefisien kontingensi). Angka koefisien kontingensi dalam penelitian ini adalah $C=0,468$ yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan dengan kekuatan sedang.

Hasil penelitian ini melengkapi hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratih Devi Al Fidha (2001) tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan penanganan keputihan pada siswi

Madrasah Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta dimana penelitian tersebut memperoleh fakta bahwa sebagian besar (56,3%) siswi memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang keputihan. Penelitian ini juga melengkapi penelitian Mangesti Handayani (2007) tentang bubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas 2 SMA Negeri 1 Sedayu dimana hasilnya menunjukkan sebagian besar siswa mempunyai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu tidak dikendalikannya variabel pengganggu di dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang menyebabkan keputihan seperti infeksi dan kelainan bawaan pada kelamin. Faktor-faktor tersebut tidak dikendalikan karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana dalam penelitian ini.